

Pengaruh Sertifikasi Pendidik terhadap Peningkatan Publikasi Ilmiah Dosen di Perguruan Tinggi di Indonesia

The Effect of Lecturer Certification on The Increase of Scientific Publication in Universities in Indonesia

doi: 10.24832/jpnk.v7i1.2464

Fransisca Nur'aini Krisna, Joko Purnama

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, BSKAP Kemendikbud - Indonesia

E-mail: fransisca.nuraini@kemdikbud.go.id; joko.purnama@kemdikbud.go.id

Sri Fajar Martono

Pusat Riset Pendidikan, BRIN
srifajarm@gmail.com

Yusuf Faisal Martak

Article 33 Indonesia
yusuff.faisal21@gmail.com

TitusAngga Restuaji

Yayasan Santo Fransiskus Indonesia
titusangga@gmail.com

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Vol. 7, Nomor 1, Juni 2022

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 28 Januari 2022

Naskah disetujui: 18 Mei 2022

Terbit: 30 Juni 2022

Abstract: Indonesian government has implemented a certification policy for lecturers since 2008. The lecturer certification policy aims to improve the performance of lecturers. Therefore, the goal of improving the quality of learning in higher education could be achieved. This study aims to analyze the impact of lecturer certification programs on lecturer performance by comparing the performance of lecturers who have certificates with their counterparts. This study uses both quantitative and qualitative methods. The quantitative approach uses regression discontinuity design (RDD) and Difference in Difference (DID) models for secondary data analysis and uses descriptive analysis for online surveys. The qualitative approach uses descriptive thematic analysis for analysing the focus group discussion results. This study found that the provision of lecturer certification and professional allowances were related to improving the performance of lecturer publications, although it was still not optimal. To increase the impact of lecturer certification, several recommendations are proposed. First, there is a need to set up a policy of strengthening mechanisms for lecturers who have been certified lecturers to understand the performance required of the specified lecturers. Second, the need for performance reporting in the Lecturer Performance Report (LKD) by adding a minimum achievement for each lecturer position and covering aspects of the Tri Dharma.

Keywords: lecturer certification, lecturer performance, certification impact, Tri Dharma

Abstrak: Pemerintah Indonesia sejak tahun 2008 telah menerapkan kebijakan sertifikasi kepada dosen. Kebijakan sertifikasi dosen memiliki tujuan meningkatkan kinerja dosen sehingga tercapai tujuan peningkatan mutu pembelajaran di pendidikan tinggi. Studi ini bertujuan menganalisis dampak program sertifikasi pendidik terhadap kinerja dosen dengan membandingkan perbedaan kinerja dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik dengan dosen yang tidak bersertifikat pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis data sekunder model Difference-in-Difference (DiD),

Regression Discontinuity Design (RDD), dan survei online kepada dosen. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan diskusi kelompok terpusat yang dianalisis dengan metode tematik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian sertifikasi dosen dan tunjangan profesi berhubungan dengan peningkatan kinerja publikasi dosen meski masih belum optimal. Untuk meningkatkan dampak sertifikasi dosen, pemerintah dapat melakukan penguatan bagi dosen yang telah bersertifikat pendidik untuk memahami kinerja dosen yang ditentukan. Di samping itu, pada pelaporan kinerja di dalam Laporan Kinerja Dosen (LKD) perlu ditambahkan angka pencapaian minimal untuk setiap jabatan dosen dan mencakup aspek Tri Dharma.

Kata kunci: sertifikasi pendidik, kinerja dosen, dampak sertifikasi, Tri Dharma

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan sertifikasi dosen sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Sertifikasi dosen adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk dosen dan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1 ayat 2, dosen didefinisikan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Lebih lanjut diungkapkan bahwa sebagai tenaga profesional, dosen dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas.

OECD pada tahun 2019 melakukan *benchmarking* terhadap pendidikan tinggi di negara-negara anggotanya dan menemukan bahwa beberapa kebijakan dapat dilakukan pemerintah untuk menjamin kualitas pendidikan tinggi, antara lain (1) penetapan kriteria minimum untuk lolos seleksi dosen; (2) memperkenalkan sertifikasi pengajaran bagi dosen berdasarkan penilaian kolega (*peer review*); (3) pemberian dana hibah penelitian yang terkait dengan

pengajaran melalui sistem seleksi ketat; dan (4) pelatihan (OECD, 2019).

Hal ini sejalan dengan kebijakan sertifikasi dosen yang bertujuan untuk menilai profesionalisme dosen guna meningkatkan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Pengakuan profesionalisme dinyatakan dalam bentuk pemberian sertifikat pendidik. Dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik adalah dosen profesional yang diharapkan untuk selalu meningkatkan kapasitas dirinya dan berkinerja dengan baik.

Berbagai asumsi ataupun teori yang mendasari penelitian tentang hubungan sertifikasi dosen dengan kinerja dosen, antara lain teori "*goal-setting*" oleh Locke dan Latham (2019), yang menyatakan bahwa tujuan tertentu dapat memotivasi pekerja dan pada gilirannya meningkatkan kinerja mereka. Jika mengacu pada teori ini, diasumsikan bahwa sertifikasi dosen dapat memberikan tujuan profesional bagi para dosen dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Teori lainnya yang dikenal dengan "*wage-efficiency-model*" mengasumsikan bahwa pekerja akan meningkatkan usahanya apabila ada kenaikan upah. Dalam penelitiannya tentang kaitan antara upah dengan pembentukan kebiasaan kerja, Goerke (2020) menemukan bahwa pekerja akan cenderung menyesuaikan usaha mereka dengan honor yang mereka dapat selama ini.

Berdasarkan asumsi ini diharapkan pemberian sertifikat pendidik yang diikuti dengan pemberian tunjangan profesi akan mampu memotivasi pekerja untuk meningkatkan usahanya.

Terkait hal ini, *expectancy-value theory* mengungkapkan bahwa pencapaian kerja dimotivasi oleh harapan untuk sukses dan mendapat kenaikan upah (Wigfield & kawan-kawan, 1983 dalam Poort, Jansen, & Hofman, 2019). Harapan akan kesuksesan dan kenaikan upah juga menjadi salah satu pertimbangan bahwa pemberian tunjangan profesi diharapkan dapat memberikan hasil positif dalam bentuk peningkatan kinerja.

Fortunato dan Waddel (1981 dalam Anggraeni 2014) menyebutkan tiga aspek kinerja dosen, yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian masyarakat. Ketiga aspek ini secara luas diadaptasi menjadi ukuran kinerja seorang dosen, termasuk di Indonesia.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh pemberian sertifikasi dan tunjangan terhadap kinerja dosen. Daromes (2019) menemukan bahwa sertifikasi dosen berkorelasi positif dan signifikan terhadap dimensi pemberdayaan psikologis dan model mental yang termasuk sebagai komponen *behavioral* pembentuk kinerja dosen.

Elfindri, *et al.* (2015) menemukan bahwa setelah pemberian sertifikasi dan tunjangan terdapat kecenderungan peningkatan kinerja dosen dalam hal jumlah jam mengajar dan kegiatan administrasi dosen. Bangun (2017) pada penelitiannya di salah satu fakultas di Universitas Sumatera Utara menemukan bahwa pemberian tunjangan sertifikasi dosen memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi dosen. Prestasi tersebut dari aspek kualitas proses pengajaran maupun hasil pembelajaran terlihat dari peningkatan kompetensi mahasiswa.

Wibawa, *et al.* (2019) menemukan bahwa tunjangan profesi dosen dapat meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Hal ini terlihat pada

peningkatan lima komponen intrinsik pada diri dosen, yang berkaitan dengan kinerja setelah mendapatkan tunjangan profesi, yaitu tanggung jawab, kepatuhan, komitmen, evaluasi, dan motivasi. Kelima komponen ini tentu saja akan memengaruhi para dosen dalam menjalankan Tri Dharma di perguruan tinggi.

Hasil monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan sertifikasi dosen pada 28 perguruan tinggi di 6 provinsi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sertifikasi dosen telah meningkatkan kinerja para dosen yang telah tersertifikasi (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2019). Peningkatan kinerja dosen ini terlihat pada empat aspek kompetensi dosen yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sertifikasi dosen memiliki dampak terhadap kinerja dosen.

Kajian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis pengaruh sertifikasi dosen terhadap peningkatan publikasi ilmiah. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa publikasi merupakan salah satu indikator utama kinerja dosen. Berbagai perguruan tinggi beramai-ramai mendorong para dosen untuk meningkatkan jumlah publikasi ilmiah pada jurnal nasional dan internasional. Namun demikian, belum ada penelitian dengan populasi yang relatif besar yang melihat peningkatan publikasi sebagai dampak dari sertifikasi dosen.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan sampel terbatas, yaitu dilakukan pada konteks perguruan tinggi tertentu. Penelitian ini dilakukan pada populasi yang lebih besar dengan melibatkan para dosen dari berbagai perguruan tinggi pada klaster yang berbeda di Pulau Jawa.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berkaitan dengan sertifikasi dosen

serta melakukan survei secara *online* terhadap dosen. Data sekunder yang digunakan bersumber dari data karakteristik dosen yang dikelola oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) dan data sertifikasi dosen yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pendekatan kualitatif dilakukan menggunakan metode deskriptif. Respon dari peserta diskusi tersebut dianalisis dengan melihat pola-pola dan tema-tema yang muncul dari jawaban-jawaban peserta yang umumnya dikenal dengan analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006 dalam Braun dan Clarke 2019), analisis tematik adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tema dari data yang ada. Variabel yang dilihat dalam penelitian ini diturunkan dari tujuan penelitian.

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan uji beda untuk hasil survei. Model ekonometrika *regression discontinuity design (RDD)* dan *difference in difference (DiD)* digunakan untuk analisis data sekunder. Model regresi *RDD* adalah metode perhitungan dalam *quasi experiment* untuk mendapatkan gambaran dampak suatu intervensi (sertifikasi dosen) terhadap perubahan kondisi (peningkatan kinerja dosen) dengan menggunakan data sekunder yang tersedia pada Pangkalan Data Dikti (Valentine, Konstantopoulos, & Goldrick-Rab, 2017). Berbeda dengan model lain yang juga berguna mengukur dampak suatu intervensi, *RDD* merupakan model dengan melihat kondisi karakteristik individu yang relatif sama antara dua grup yang berbeda. Adapun kesamaan karakteristik diukur berdasarkan kesamaan nilai gabungan uji sertifikasi dosen bagi dosen yang lulus dan tidak lulus sertifikasi.

Tidak berbeda jauh dengan *RDD*, *DiD* merupakan metode yang membandingkan perubahan *outcomes* sepanjang waktu antara sampel yang dijangkau oleh suatu program dengan yang tidak terjangkau. Hal ini dapat

menjelaskan perbedaan yang diterima oleh kedua kelompok tersebut antarwaktu (Wing, Simon, & Bello-Gomez, 2018). Berbeda dengan *first difference* yang hanya membandingkan suatu kelompok sampel diwaktu sebelum dan sesudah program dilaksanakan, *DiD* juga turut membedakan kelompok sampel yang mendapat program (*treatment*) dan tidak (*comparison*) sehingga pelaksana program dapat mengetahui dampak dari program yang dilaksanakan dari waktu ke waktu.

Pada model *RDD*, populasi penelitian adalah seluruh dosen yang mengikuti proses sertifikasi di tahun 2019 dari berbagai universitas di seluruh Indonesia. Berbeda dengan model lain untuk pengukuran dampak suatu intervensi, *RDD* melihat kondisi karakteristik individu yang sama antara dua grup yang berbeda. Dalam hal ini, kesamaan kondisi karakteristik individu diukur dengan nilai gabungan sertifikasi yang relatif sama pada dua kelompok individu yang lulus dan tidak lulus sertifikasi. Nilai batas lulus sertifikasi adalah ketika nilai gabungan sama dengan 4,0. Untuk dosen dengan nilai gabungan kurang dari 4,0 dinyatakan tidak lulus proses sertifikasi. Analisis model *RDD* membandingkan dua kelompok dosen (yang lulus dan tidak lulus proses sertifikasi). Pada model *DiD*, populasi penelitian adalah seluruh dosen yang tercatat dalam Pangkalan Data Dikti dan terbagi atas status sertifikasi dan jumlah publikasi tahun 2013 dan 2019.

Populasi adalah seluruh dosen yang mengajar di Indonesia. Sampel survei ini sebanyak 22 perguruan tinggi yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan ketercakupannya empat klaster perguruan tinggi. Data dari 2.345 dosen (1.107 pria, 1.238 wanita) dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk melihat kuantitas publikasi dosen bersertifikat dan tidak bersertifikat, data kuesioner digabungkan (*merging*) dengan data publikasi dari data SINTA untuk kemudian dianalisis perbedaannya.

Melalui metode yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti: 1) terdapat peluang penambahan observasi dosen untuk tahun 2013 dan 2019 pada model *DiD*; 2) *RDD* saat ini telah menggunakan indikator terikat dan bebas yang dinilai dapat mewakili kebutuhan, namun masih terdapat indikator lain yang dimungkinkan untuk digunakan dalam analisis; 3) sampel survei kualitatif pada riset hanya mencakup sebagian dosen yang mengajar di Pulau Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dijabarkan hasil analisis baik kuantitatif maupun kualitatif.

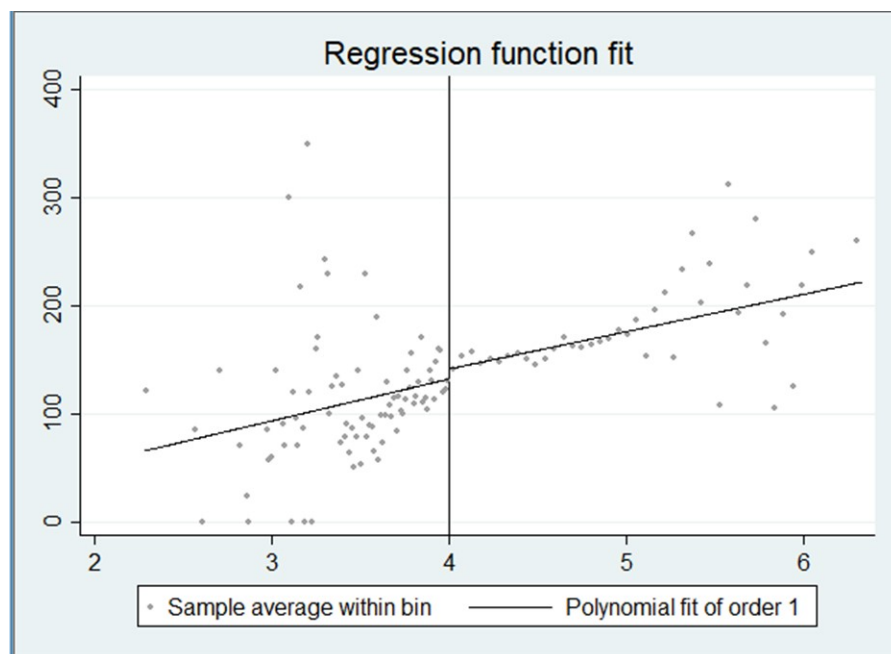
Hasil Analisis *RDD*

Model *RDD* pada penelitian ini menganalisis kinerja publikasi ilmiah dosen. Kinerja publikasi diukur dari jumlah dan tingkat publikasi yang dihasilkan. Nilai publikasi dosen didapatkan dari pemberian nilai pada jenis publikasi. Nilai yang diberikan ditentukan berdasarkan tingkat capaian publikasi. Dari analisis model yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat beda rata-rata nilai publikasi yang

dihasilkan antardosen yang memiliki sertifikasi dan tidak memiliki sertifikasi.

Pada grafik hasil *RDD* luaran nilai publikasi, dapat dilihat garis regresi yang relatif setara dan tidak berbeda secara statistik bagi dosen tersertifikasi dan tidak tersertifikasi pada tingkat polinomial satu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan menggunakan model *RDD*, tidak ditemukan perbedaan nilai publikasi yang dihasilkan oleh kedua grup individu yang memiliki karakteristik relatif sama.

Selaras dengan penjelasan menggunakan model *RDD*, analisis *FGD* juga tidak menunjukkan relasi yang kuat antara sertifikasi dosen dengan peningkatan jumlah publikasi. Meskipun sebagian besar dosen yang terlibat dalam *FGD* menunjukkan persepsi yang positif terhadap dampak sertifikasi dosen, kaitan di antara keduanya tidak bersifat langsung. Motivasi sebagian dosen yang tersertifikasi untuk menghasilkan publikasi ilmiah adalah tanggung jawab profesi dalam kaitan dengan Tri Dharma perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dosen yang belum mengikuti program sertifikasi pun kemungkinan memiliki motivasi yang sama.



Gambar 1 Hasil Analisis Model *Regression Discontinuity Design (RDD)* Pemberian Sertifikasi terhadap Publikasi Ilmiah

Hasil Analisis DiD

Tidak berbeda dengan hasil dari *RDD*, analisis model *DiD* bertujuan melihat apakah sertifikasi dosen memberikan dampak bagi kinerja dosen yang khususnya diukur pada nilai publikasi. Memiliki pola dan hasil yang sama dengan *RDD*, Tabel 1 menunjukkan bahwa status dosen yang tersertifikasi tidak serta merta memberikan rata-rata nilai publikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang tidak tersertifikasi.

Pada hasil *DiD*, analisis menggunakan variabel dependen nilai dan logaritma nilai publikasi. Variabel *treatment DiD* yang mewakili kepemilikan sertifikasi dosen dan tahun publikasi 2019 tidak menunjukkan koefisien dan hasil yang signifikan meningkatkan nilai publikasi dibandingkan dengan kelompok lawannya (tidak tersertifikasi dan/atau tahun publikasi 2013).

Selain itu, pola yang sama juga terjadi pada variabel sertifikasi dan nonsertifikasi dosen, umur dan umur kuadrat. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh variabel tahun dan jenis kelamin.

Tabel 1 Hasil Analisis *DiD* untuk Publikasi Ilmiah

Variabel	(1) _logvalue publikasi	(2) _value publikasi
DiD	-0,393 (0,249)	-45,09 (29,72)
tahun	0,447* (0,242)	39 (28,85)
sertifikasi	0,180 (0,174)	24,64 (21,12)
jenis kelamin	0,0396 (0,0601)	11,90* (7,183)
umur	0,0393 (0,0345)	5,783 (4,205)
Umur^2	-0,000428 (0,000414)	-0,0649 (0,0595)
konstanta	3,235**	-64,30
observasi	605	690
R-squared	0,011	0,012

Keterangan:

Nilai standar error di dalam tanda kurung

*** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,1$

Sumber: Hasil Analisis Regresi Dengan Model *DiD*

Variabel tahun pada nilai logaritma publikasi menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan yang dapat diartikan bahwa nilai publikasi dosen-dosen di tahun 2019 lebih tinggi secara statistik dan signifikan dibandingkan nilai publikasi dosen pada tahun 2013.

Diindikasikan, variabel gabungan sertifikasi dosen dan tahun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai publikasi dosen. Kepemilikan sertifikasi dosen hanya bagi dosen yang lulus tahun 2019, sedangkan seluruh dosen yang tidak memiliki data di tahun 2019 untuk sertifikasinya, diasumsikan belum memiliki sertifikasi.

Berkaitan dengan jenis kelamin, nilai publikasi yang bukan logaritma menghasilkan temuan individu jenis kelamin perempuan memiliki nilai publikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa sertifikasi dosen tidak memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan nilai publikasi, hanya variabel tahun yang memiliki pengaruh tersebut.

Meskipun hasil *FGD* menunjukkan persepsi positif terhadap sertifikasi dosen, kaitan langsung dampak sertifikasi dosen dengan publikasi ilmiah tidaklah tampak. Beberapa dosen yang telah menjalani sertifikasi dosen menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi dalam melakukan publikasi ilmiah. Namun demikian, dari *FGD* tampak bahwa peningkatan motivasi dalam penulisan karya ilmiah lebih dipengaruhi oleh faktor fasilitas dan insentif yang diberikan oleh universitas tempat para dosen tersebut berkarya. Sejumlah universitas menyediakan hibah penelitian bagi para dosen sebagai pendorong bagi penerbitan ilmiah dalam jurnal internasional terkemuka.

Hasil Analisis Deskriptif

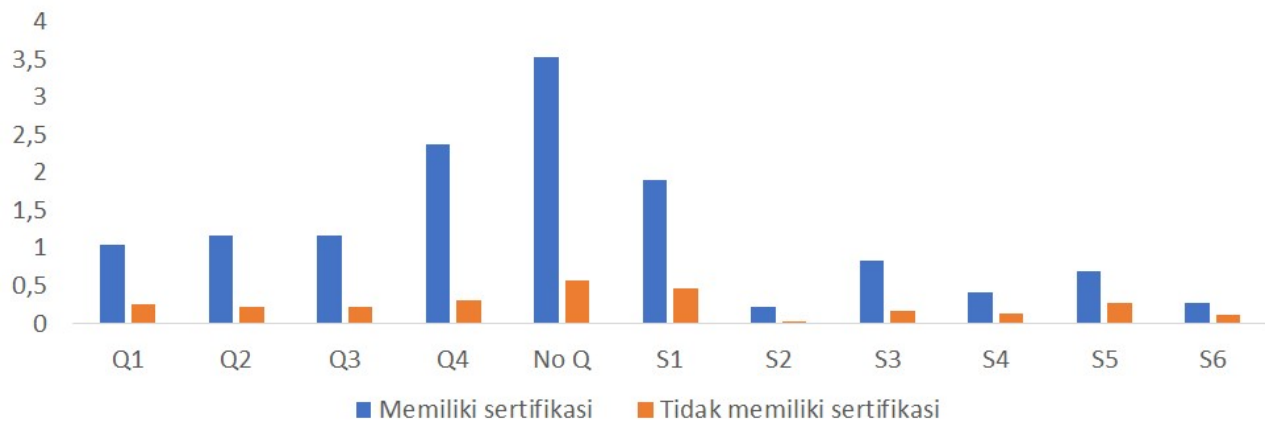
Kinerja dosen terkait nilai publikasi juga dianalisis menggunakan data deskriptif. Data deskriptif nilai publikasi berasal dari publikasi dosen pada jurnal dengan tingkat Q1, Q2, Q3, Q4, No Q,

Sinta 1, Sinta 2, Sinta 3, Sinta 4, Sinta 5, dan Sinta 6. Tingkat Q1 merupakan capaian tingkat yang paling baik yang dihasilkan oleh dosen dalam nilai publikasinya. Sinta 6 merupakan capaian paling bernilai rendah dalam publikasi dosen.

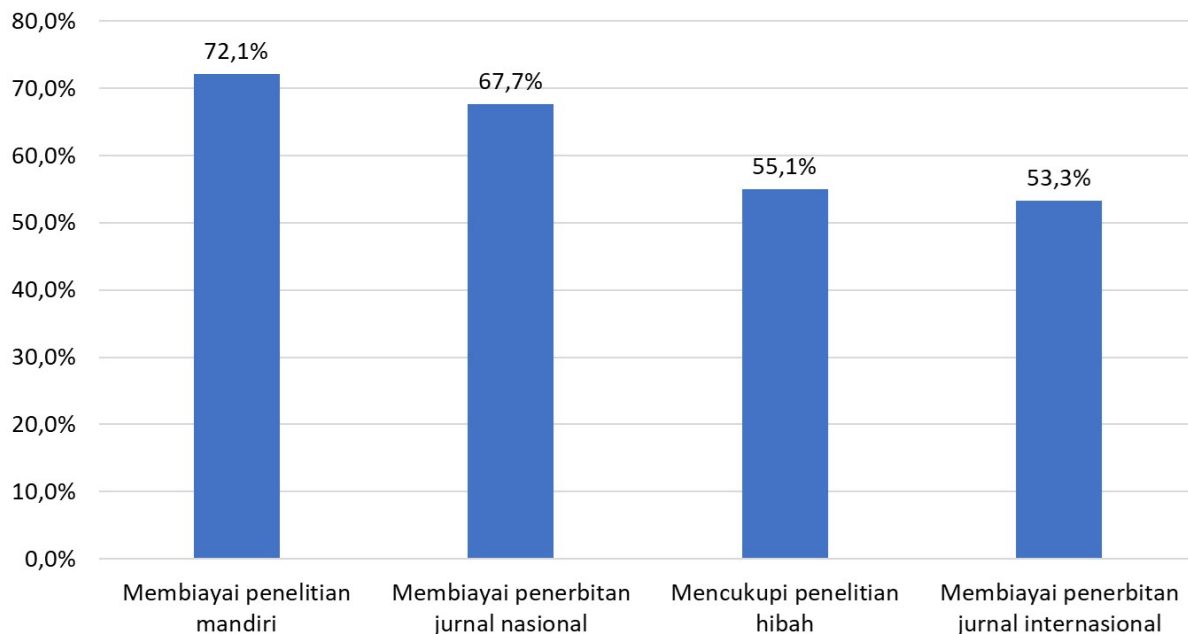
Sama seperti sebelumnya, analisis mengenai nilai publikasi juga dibedakan untuk dosen yang tersertifikasi dan tidak tersertifikasi untuk melihat perbedaan capaian dan kinerja yang ada.

Pada Gambar 2 dosen yang memiliki sertifikat pendidik memiliki rerata nilai publikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang

tidak memiliki sertifikasi. Asumsinya adalah bahwa dosen yang memiliki sertifikat pendidik dapat memanfaatkan tunjangan profesinya untuk membiayai penelitian ataupun penerbitan jurnal. Hal ini didukung oleh hasil analisis data survei yang menunjukkan bahwa dosen bersertifikat telah memanfaatkan tunjangannya untuk peningkatan kualitas penelitian dan publikasi (Gambar 3). Sebagian besar dosen (72,1%) telah memanfaatkan tunjangan profesi untuk membiayai kegiatan penelitian mandiri. Dosen yang telah memanfaatkan tunjangan untuk membiayai penerbitan jurnal nasional



Gambar 2. Rerata Jumlah Publikasi Dosen Bersertifikat & Tidak Bersertifikat
Sumber: Data diolah



Gambar 3. Pemanfaatan Tunjangan Profesi Dosen terkait Kegiatan Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Sumber: Data diolah

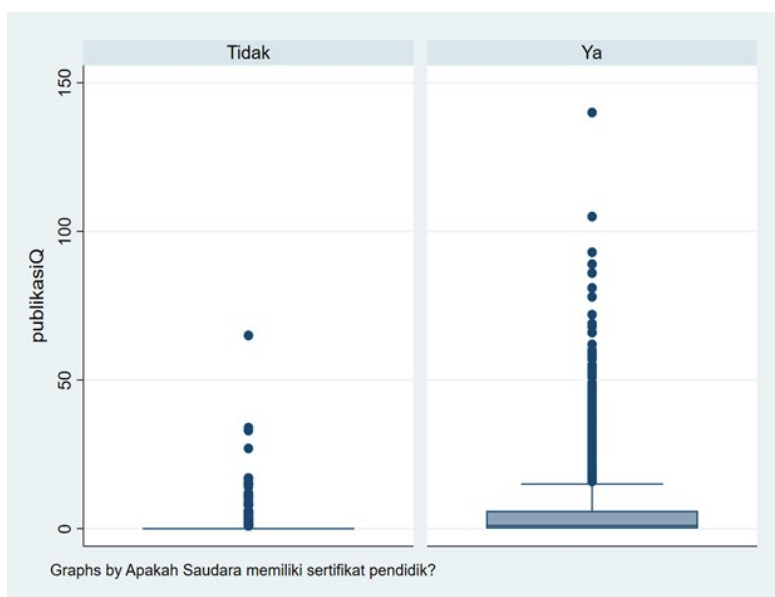
(67,7%). Dosen yang telah memanfaatkan untuk membiayai penerbitan jurnal internasional (53,3%).

Hasil Uji Beda Publikasi Dosen

Analisis uji beda dilakukan untuk melihat apakah nilai publikasi dosen yang memiliki sertifikasi berbeda secara statistik dengan dosen yang tidak memiliki sertifikasi. Nilai publikasi yang dianalisis merupakan gabungan dari nilai publikasi tingkat Q1 hingga Q4 dan Sinta 1 hingga Sinta 6. Dalam hal perbandingan nilai publikasi tingkat

Q untuk dosen yang memiliki sertifikasi dan tidak memiliki sertifikasi dapat dilihat pada Gambar. 4. Rata-rata umum, dosen yang memiliki sertifikasi mempunyai nilai publikasi yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak tersertifikasi. Terlebih, pada analisis uji beda, dihasilkan kesimpulan bahwa nilai publikasi tingkat Q untuk dosen tersertifikasi secara statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai publikasi tingkat Q untuk dosen tidak bersertifikat ($p < 0,05$).

Tidak berbeda dengan analisis yang telah dilakukan pada nilai publikasi tingkat Q, nilai



Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]	
Tidak	683	1.020498	.1525902	3.987832	.7208949	1.320101
Ya	1,662	5.722623	.2928664	11.93947	5.148197	6.29705
Combined	2,345	4.353092	.2167871	10.49796	3.927977	4.778206
diff		-4.702126	.4672559		-5.618404	-3.785848

diff = mean(Tidak) - mean(Ya) t = -10.0633
H0: diff = 0 Degrees of freedom = 2343

Ha: diff < 0 Ha: diff != 0 Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.0000 Pr(|T| > |t|) = 0.0000 Pr(T > t) = 1.0000

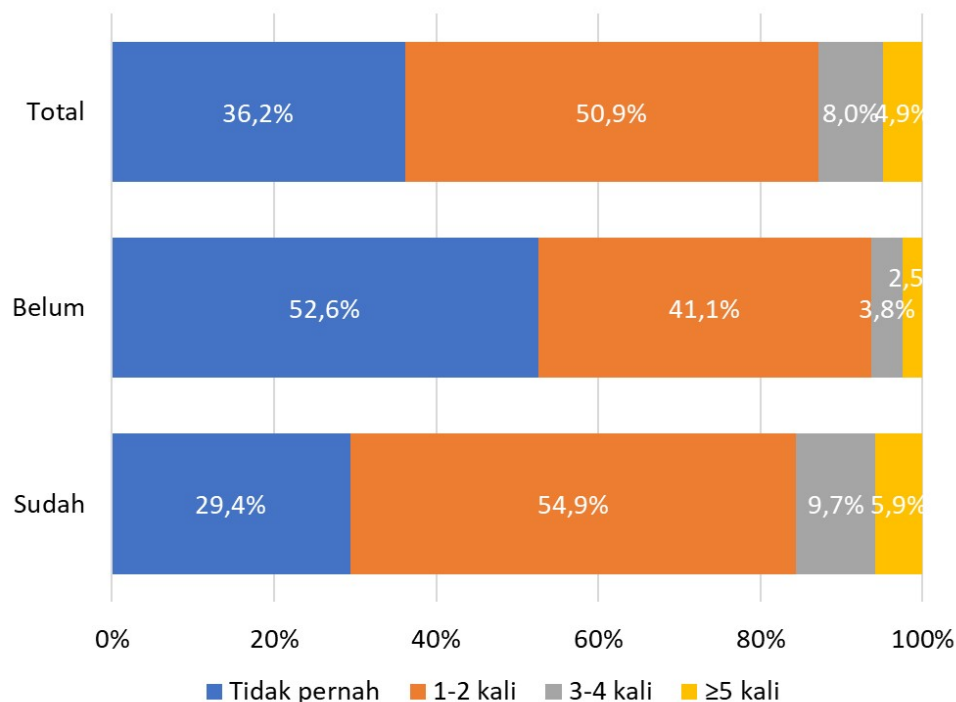
Gambar 4. Hasil Uji Beda Publikasi Dosen Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat
Sumber: Data diolah

publikasi tingkat Sinta juga menunjukkan hal serupa. Rata-rata nilai publikasi Sinta secara umum lebih tinggi bagi dosen yang memiliki sertifikasi dibandingkan dengan yang tidak tersertifikasi (dijelaskan dalam *boxplot*). Selain itu, pada analisis uji beda, sama seperti hasil publikasi tingkat Q, publikasi tingkat Sinta juga menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik lebih besar bagi dosen yang memiliki sertifikasi dibandingkan dengan yang tidak memiliki sertifikasi. Berdasarkan kedua hasil yang ada, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik terkait rata-rata jumlah publikasi yang dihasilkan dosen yang bersertifikat dan tidak bersertifikat.

Berdasarkan hasil analisis baik pada model RDD terhadap data SISTER 2019 maupun pada analisis deskriptif terhadap data survei, meskipun ditemukan perbedaan pada hasil uji beda antara nilai publikasi dosen bersertifikat dan dosen yang tidak memiliki sertifikat, hasil tersebut berbeda dengan hasil analisis model ekonometrika RDD. Hal ini terjadi karena analisis

uji beda tidak mengeluarkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai publikasi dosen. Model ekonometrika RDD sudah mengeluarkan faktor-faktor lain tersebut sehingga hanya melihat dampak kepemilikan sertifikasi dosen terhadap nilai publikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi dosen bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi peningkatan publikasi ilmiah para dosen yang sudah tersertifikasi. Salah satu faktor lain yang juga memengaruhi publikasi dosen adalah adanya kebijakan insentif publikasi sejak tahun 2016 bagi dosen yang berhasil menerbitkan artikel ilmiah pada jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional terakreditasi.

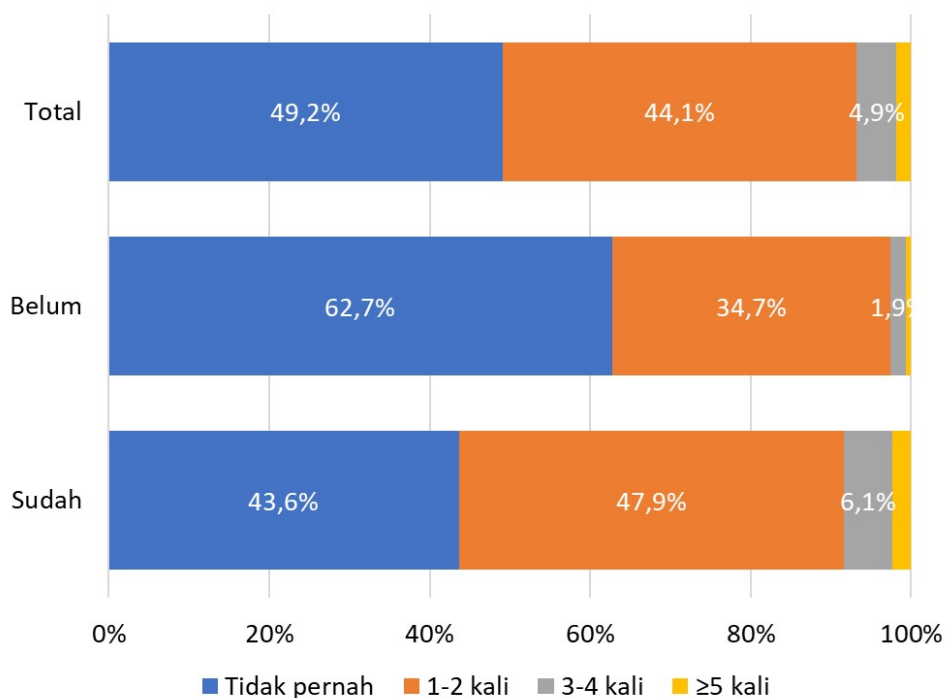
Keikutsertaan menjadi pemakalah juga dapat dilihat sebagai salah satu indikator kegiatan penelitian dan publikasi dosen. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dosen yang bersertifikat pendidik lebih sering menjadi pemakalah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 70,6% responden dosen bersertifikat



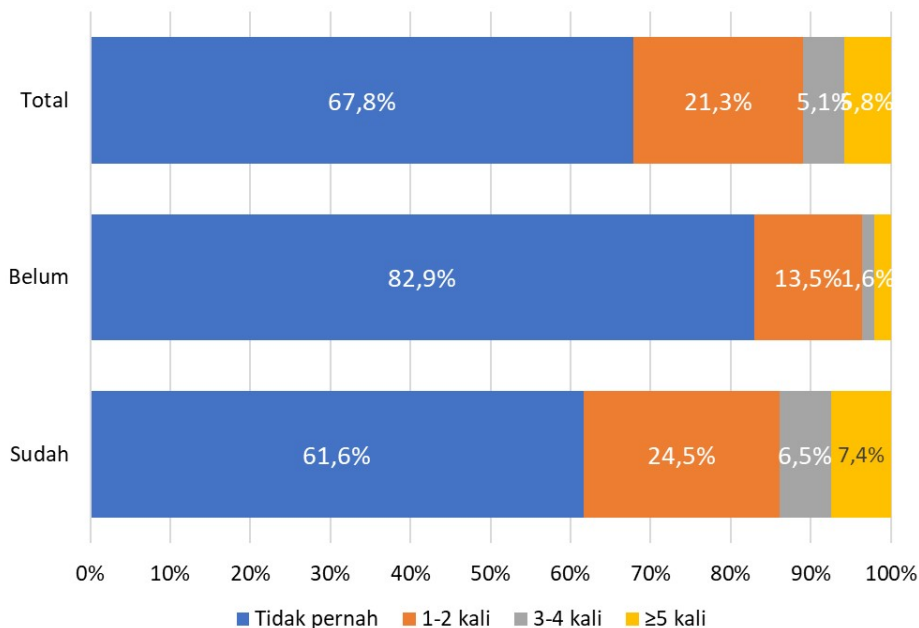
Gambar 5. Frekuensi Menjadi Pemakalah di Tingkat Nasional
Sumber: data diolah

telah menjadi pemakalah di tingkat nasional, jauh lebih besar dibandingkan dosen tidak bersertifikat yang baru sekitar 47,4%. Untuk keikutsertaan menjadi pemakalah di seminar

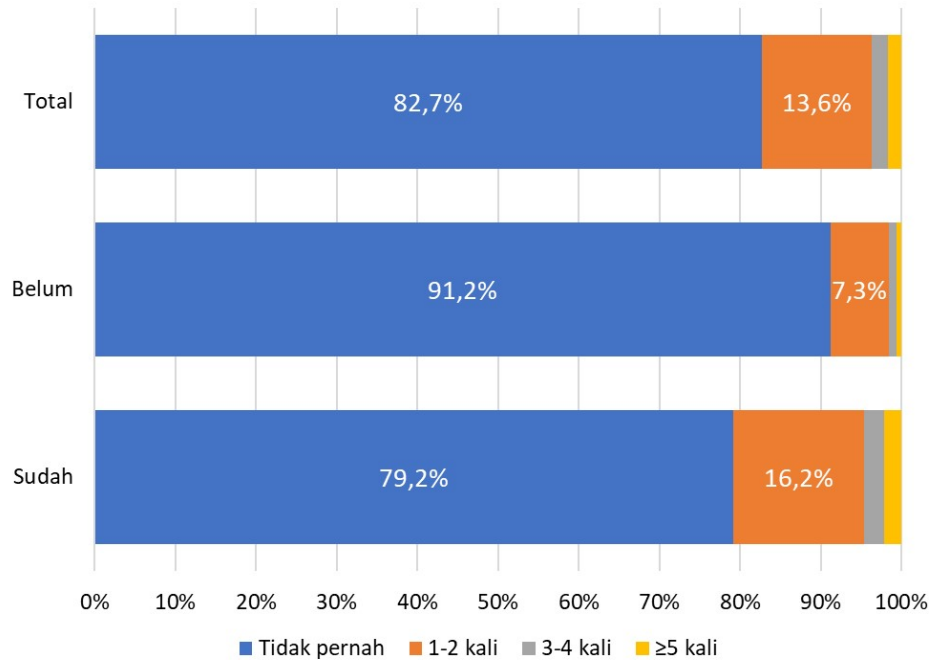
internasional, sebanyak 56,4% dosen bersertifikat telah menjadi pemakalah seminar internasional. Sedangkan pada dosen tidak bersertifikat baru sekitar 37,3% (Gambar 6).



Gambar 6. Frekuensi Menjadi Pemakalah di Tingkat Nasional
Sumber: data diolah



Gambar 7. Frekuensi Dosen yang Penelitiannya Menerima Penghargaan di Tingkat Nasional
Sumber: data diolah



Gambar 8. Frekuensi Dosen yang Penelitiannya Menerima Penghargaan di Tingkat Internasional
Sumber: data diolah

Indikator lain yang dilihat untuk penelitian dan publikasi dosen adalah jumlah penelitian yang memperoleh penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa secara umum, sebagian besar dosen tidak pernah menerima penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, pada dosen tidak bersertifikat persentase yang tidak pernah menerima penghargaan lebih besar dibanding dosen bersertifikat pendidik.

Hasil Analisis Kualitatif

Tujuan utama dari analisis kualitatif adalah mengetahui secara lebih mendalam persepsi dan motivasi para pengajar atau dosen dalam meningkatkan publikasi ilmiah setelah memperoleh sertifikat dosen. Secara umum, para dosen yang sudah tersertifikasi dan terlibat di dalam *FGD* memiliki persepsi positif terhadap sertifikasi dosen, terutama terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah. Para dosen tersebut percaya bahwa sertifikasi turut mendorong, baik langsung maupun tidak langsung, peningkatan kuantitas dan kualitas

penelitian dan publikasi ilmiah. Terdapat empat tema sebagai upaya para dosen meningkatkan publikasi pasca memperoleh sertifikat pendidik. Keempat tema tersebut adalah peningkatan kemampuan menulis, perencanaan publikasi berkala, sumber pendanaan, dan jaringan profesi.

Peningkatan Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan hal yang krusial dalam publikasi ilmiah. Melalui *FGD* terungkap bahwa sebagian besar dosen pernah mengikuti berbagai macam *workshop*, pelatihan, dan seminar. Sekitar separuh dari total dosen yang mengikuti *FGD* menyatakan bahwa mereka telah mengikuti berbagai *workshop* dan pelatihan terkait publikasi ilmiah. Dalam persepsi para dosen, *workshop* dan pelatihan publikasi ilmiah dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis dan kualitas publikasi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Matos, Iacite, dan Sharp (2021) yang mengkaji kaitan antara *initial training* dan profesionalisme pendidik di perguruan tinggi. Pengajar di perguruan tinggi yang memperoleh berbagai pelatihan memiliki

kepercayaan lebih tinggi terhadap kemampuannya mengajar. Kepercayaan pada kemampuan mengajar merupakan salah satu komponen profesional bagi dosen.

Dari *FGD* terungkap bahwa menurut para dosen *workshop* dan pelatihan yang telah diikuti memotivasi mereka untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pelatihan dan *workshop* berdampak bagi profesionalisme para dosen. Beberapa *workshop* dan pelatihan yang diikuti para dosen untuk menunjang peningkatan kualitas publikasi ilmiah di antaranya adalah pelatihan penggunaan *Reference Manager*, *Turnitin*, *Grammarly*, *Manuscript Coaching*, dan pendampingan penulisan pada jurnal bereputasi nasional maupun internasional.

Perencanaan Publikasi Berkala

Tema kedua yang muncul selama *FGD* terkait peningkatan publikasi pascasertifikasi dosen adalah perencanaan publikasi. Sebagian besar dosen mengungkapkan komitmen pribadi mereka untuk melakukan publikasi ilmiah secara berkala, entah itu sekali dalam setahun ataupun sekali dalam satu semester. Sebagian besar dosen menyatakan bahwa pascasertifikasi, mereka telah melakukan publikasi dan penelitian ilmiah.

Dari *FGD* tampak bahwa sertifikasi dosen menjadi salah satu pendorong peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah, meskipun kaitannya tidak secara langsung. Terdapat dua faktor terkait sertifikasi dosen yang memengaruhi peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah, yaitu tuntutan profesionalisme dan internalisasi nilai-nilai profesionalisme.

Faktor tuntutan profesionalisme berkaitan dengan tanggung jawab sebagai dosen yang sudah tersertifikasi. Beberapa dosen merasakan adanya kewajiban untuk menjadi produktif dalam publikasi dan penelitian ilmiah karena mereka sudah menjadi dosen tersertifikasi. Para dosen juga menjelaskan bahwa sertifikasi ini terkait dengan jabatan fungsional yang mendorong

mereka untuk melakukan publikasi dan penelitian ilmiah.

Faktor internalisasi nilai-nilai profesionalitas terkait dengan *self-efficacy*. Sebagian besar dosen mengalami bahwa setelah mendapatkan sertifikasi mereka semakin yakin akan kemampuan profesional mereka (*self-efficacy*) (Matos, Iaocite, & Sharp, 2021). Rasa percaya diri dan *self-efficacy* sebagai pendidik ini mendorong para dosen untuk meningkatkan tanggung jawab profesi dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian-publikasi, dan pengabdian masyarakat. Dengan *self-efficacy* yang semakin berkembang, para dosen semakin yakin pada kemampuan mereka dalam merencanakan dan menjalankan penelitian dan publikasi pada jurnal-jurnal bereputasi.

Pencarian Sumber Pendanaan untuk Penelitian dan Publikasi

Salah satu kendala dalam penelitian dan penerbitan ilmiah adalah pendanaan. Terkait hal tersebut, sebagian kecil dosen yang terlibat *FGD* menyatakan bahwa mereka menggunakan insentif dari sertifikasi pengajar untuk mendukung penelitian dan penerbitan ilmiah mereka.

Temuan di atas menunjukkan dampak langsung dari sertifikasi dosen terhadap penerbitan tidaklah signifikan. Sebaliknya, sebagian besar dari dosen tersebut menyatakan bahwa dukungan dana dari universitas menjadi faktor terbesar dalam merencanakan dan melakukan penelitian serta penerbitan ilmiah. Beberapa dosen melakukan kontrak penelitian dengan LPPM universitas untuk mendukung penelitian mereka. Skema hibah, baik yang disediakan oleh Ditjen Dikti maupun lembaga lain, juga menjadi faktor yang mendorong para dosen melakukan penelitian dan penerbitan ilmiah.

Dari *FGD* yang telah dilakukan tampak bahwa dukungan dari universitas menjadi faktor pendorong yang kuat bagi dosen untuk menghasilkan penelitian dan penerbitan artikel

ilmiah pascasertifikasi. Para dosen di suatu kampus swasta di Jakarta menyatakan antusiasme mereka untuk membuat penelitian dan publikasi pascasertifikasi pengajar karena universitas mendukung dan memfasilitasi mereka. Pihak universitas tersebut sangat suportif kepada para dosen sejak awal proses sertifikasi hingga pendampingan pascasertifikasi, misalnya dengan memberikan dukungan pendanaan untuk penelitian dan publikasi. Namun demikian, lingkungan yang mendukung seperti ini tidak terdapat di semua universitas. Selain pendanaan pribadi dari insentif sertifikasi dosen, beberapa dosen mengembangkan jaringan penelitian bersama rekan dosen dari universitas lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sertifikasi dosen memiliki dampak tidak langsung terhadap kinerja penelitian dan publikasi ilmiah oleh dosen. Terdapat faktor lain, seperti fasilitas dan insentif, yang secara langsung berdampak pada peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah. Sementara itu, faktor rasa tanggung jawab profesional menjadi faktor tidak langsung terhadap peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah.

Keterlibatan dalam Jaringan Profesi

Sebagaimana dibahas dalam paragraf sebelumnya, jaringan dan kerja sama antardosen menjadi salah satu pendorong peningkatan kinerja dosen dalam melakukan penelitian dan publikasi ilmiah. Para dosen yang terlibat dalam *FGD* menyatakan bahwa pascasertifikasi pengajar, mereka mampu memperluas cakupan jaringan penelitian dan publikasi ilmiah. Beberapa dosen aktif terlibat dalam penelitian dan publikasi bersama dosen dari universitas lain. Selain itu, sebagian dosen telah bergabung dalam forum diskusi ilmiah, forum profesi, dan bermitra dengan rekan-rekan seprofesi dalam menjalankan pengabdian masyarakat. Jaringan akademisi dan profesi ini sangat strategis bagi para dosen dalam upaya meningkatkan

kompetensi profesi melalui tukar ilmu dan pengalaman. Jaringan kerja sama antardosen dimungkinkan tumbuh karena adanya interaksi antardosen selama mengikuti proses sertifikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemberian tunjangan profesi terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan publikasi, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut.

Berdasarkan model *RDD* dan *DiD* tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, untuk jumlah publikasi antara dosen yang bersertifikat dengan dosen yang tidak bersertifikat. Namun berdasarkan data survei, ditemukan bahwa dosen yang bersertifikat pendidik memiliki jumlah publikasi dan rerata nilai publikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang tidak memiliki sertifikat. Pada keikutsertaan sebagai pemakalah (baik nasional maupun internasional) dan pengalaman mendapatkan penghargaan penelitian, terlihat bahwa persentase dosen bersertifikat lebih besar dibandingkan dosen yang tidak bersertifikat. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara sertifikasi dosen dengan kinerja penelitian dan publikasi dosen. Meski demikian, sertifikasi dosen bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi kinerja terkait penelitian dan publikasi dosen. Dengan adanya sertifikasi dan tunjangan yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk melaksanakan penelitian dan menerbitkan artikel di jurnal nasional dan internasional.

Saran

Untuk mendukung agar kebijakan sertifikasi dosen dapat memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja dosen dalam kegiatan Tri Dharma, perlu ada kebijakan lain yang selaras. Pertama, perlu ada mekanisme penguatan kepada dosen yang telah bersertifikat, baik

dalam bentuk sosialisasi ataupun pelatihan untuk memastikan setiap dosen yang tersertifikasi memahami esensi sertifikasi. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi atau pelatihan dapat berupa pemahaman tentang profesionalisme dosen dan strategi mencapai peningkatan kinerja. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dosen bahwa kepemilikan sertifikat pendidik merupakan pengakuan terhadap profesionalisme.

Kedua, dalam hal mendukung peningkatan kinerja dosen, laporan beban kerja dosen perlu menambahkan angka pencapaian minimal untuk

setiap jabatan fungsional. Ketentuan yang ada saat ini baru mensyaratkan pelaporan khusus untuk jabatan fungsional dalam kurun waktu tiga tahun. Direkomendasikan agar pelaporan khusus ini diintegrasikan ke dalam laporan beban kerja dosen.

Mengingat keterbatasan kajian ini, perlu dilakukan studi lanjutan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait dampak sertifikasi dosen beserta pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja dosen, tidak hanya dalam hal peningkatan publikasi ilmiah, tetapi juga komponen Tri Dharma dosen.

PUSTAKA ACUAN

- Albanese, M., Navarra, C., & Tortia, E. (2019). Equilibrium unemployment as a worker insurance device: Wage setting in worker owned enterprises. *Economia Politica*, 36(3), 653–671. doi.org/10.1007/s40888-018-00139-z
- Anggraeni, R.D. (2014). Increasing lecturer competence as the quality assurance of lecturer performance. *Management Studies*, 2(5), 309–329. <http://www.davidpublisher.org/index.php/Home/Article/index?id=604.html>
- Bangun, S.D.B. (2017). Analisis pengaruh dana sertifikasi dosen serta pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806
- Daromes, F.E. (2019). Lecturer certification in the perspective of performance measurement systems and mental models. The 2nd International Conference in Accounting & Management Education, Research and Practice (ICAMERP 2015) 8-10 January 2015, Hotel Supreme, Baguio City, Philippines. doi.org/10.2139/ssrn.3364034
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2019). *Monitoring dan evaluasi outcome sertifikasi pendidik untuk dosen tahun 2019 tahap II & tahap III*. Kementerian Riset dan Teknologi.
- Elfindri, E., Rustad, S., Nizam, N., & Dahrulsyah, D. (2015). Lecturer performances in Indonesia higher education system. *Ijaedu- International E-journal of Advances in Education*, 1(1), 26–36. doi.org/10.18768/ijaedu.09134
- Goerke, L. (2020). An Efficiency-Wage Model with Habit Concerns about Wages. *IAAEU Discussion Paper Series in Economics*, 4, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3653953
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Buku pedoman sertifikasi pendidik untuk dosen (SERDOS) terintegrasi.
- Locke, E.A., & Latham, G. P. (2019). The development of goal setting theory: A half century retrospective. *Motivation Science*, 5(2), 93–105. doi.org/10.1037/mot0000127
- Matos, M.da M., Iaochite, R.T., & Sharp, J.G. (2022). Lecturer self-efficacy beliefs: An

- integrative review and synthesis of relevant literature. *Journal of Further and Higher Education*, 46(2), 225–245. doi.org/10.1080/0309877X.2021.1905155
- OECD. (2019). *Benchmarking higher education system performance*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/benchmarking-higher-education-system-performance_be5514d7-en
- Poort, I., Jansen, E., & Hofman, A. (2019). Intercultural group work in higher education: Costs and benefits from an expectancy-value theory perspective. *International Journal of Educational Research*, 93, 218–231. doi.org/10.1016/j.ijer.2018.11.010
- Valentine, J.C., Konstantopoulos, S., & Goldrick-Rab, S. (2017). What happens to students placed into developmental education? A meta-analysis of regression discontinuity studies. *Review of Educational Research*, 87(4), 806–833. doi.org/10.3102/0034654317709237
- Wibawa, R., & Kurniawati, W. (2019). Analisis penggunaan dana sertifikasi dosen terhadap peningkatan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(3), 80–91. doi.org/10.33394/jtp.v4i2.2251
- Wing, C., Simon, K., & Bello-Gomez, R. A. (2018). Designing difference in difference studies: Best practices for public health policy research. *Annual Review of Public Health*, 39. <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev-publhealth-040617-013507>